



R. TAUFIQURROCHMAN

Menuju ERA SANTRI 5.0



Prof. Dr. M. Zainuddin, MA
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

"Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini tumbuh cepat dan pesat telah mendorong semua pihak untuk berkompetisi menjadi yang terdepan. Karena itu, di usianya yang ke-60 tahun ini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendeklarasikan diri menjadi perguruan tinggi yang unggul dan bereputasi internasional. Selain integritas dan kinerja yang profesional, salah satu kunci keberhasilan mencapai kesuksesan adalah karakter (*attitude*). Santri sebagai produk pesantren, dikenal memiliki tradisi, sikap dan karakter yang *excellent* yaitu *tawadhu'*, ulet, dan mandiri. Sikap-sikap ini menjadi kebutuhan yang sangat dibutuhkan di era modern seperti sekarang ini. Buku "Menuju Era Santri 5.0" ini secara jelas menunjukkan kesiapan santri untuk berkompetisi. Di masa depan, santri, pesantren dan perguruan tinggi Islam yang tetap melestarikan akhlak mulia akan menjadi rujukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengimbangi percepatan teknologi informasi dan komunikasi."

Menuju ERA SANTRI 5.0

UIN - MALIKI PRESS
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: uinmalikipressedaksi@gmail.com
Website: uinmalikipress.uin-malang.ac.id



B A H A S A

Menuju ERA SANTRI 5.0

• PENYUNTING •

R. TAUFIQURROCHMAN

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Menuju
**ERA
SANTRI 5.0**

• PENYUNTING •
R. TAUFIQURROCHMAN

Menuju Era Santri 5.0

Copyright @UIN Maliki Press, 2021

- Penyunting : R. Taufiqurrochman
- Penulis : Nur Ali, Muhammad Walid, Muhammad In'am Esha, Langgeng Budiarto, Achmad Diny Hidayatullah, Anisah Setyaningrum, Muh. Husen Arifin, Saiful Amin, Abdul Khakim, Isnawati Nur Affah Latif, Mulyono, Wahyu Indah Mala Rohmana, Nur Cholifah, Firmaya Agustina, Indah Aminatuz Zuhriyah, Fajar Rinaldi, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Mala Fimelyana Dewi, Nur Toifah, Halimi Zuhdy, Nindi Indriani, Isvina Unaizahroya, Al Mas'udah, Ahmad Mu'is, Muhammad Islahul Mukmin, Dewi Nur Aini, Mohammad Sofi Anwar, Ahmad Fauzi, Jiharudin, Lutfiatul Kholifah, Rois Imron Rosi, Faridatun Nikmah, Harir Mubarak, Muhammad Aswar Yanas, Ulum Fasih, Aidar Syahmahasadika, Mufliha, Nurul Fajariah, Khalida Azzahra, Zuhrotul Hani'ah, Apri Wardana Ritonga, NI'matuz Zuhroh, M. Ibnu Ahmad, El Firda Maulidia, Ahmad Maulana Sabbaha, Nurun Nayiroh, Abduloh Safik, Abdul Fattah, Mohammad Afnan, Agung Nugroho Catur Saputro, Asis Wahyudi, Nur Hikmah, Syahdan Muhamad Rezky, Triyo Supriyatno, Muhammad Nanang Choiruddin, Ahmad Alfin Khusaini, Siti Yumnah, Sutrisno, Tuti Marlina, Pugh Ari Wicaksono, Shofiatul Jannah, Akhmad Nurul Kawakib, Ardiansa, Wiwis Sasmitaninghidayah, Fadilla Riyadi, Imroatul Hayyu Erfantinni, Ahmad Rofi', Ulfi Andrian Sari, Faradila Ema Nur Azizah, Yuliati, Muhammad Misbakhul Ulum, Bagus Novianto
- Editor : Ahmad Kholil, Siswanto, Ali Ridho, Anton Prasetyo
- Desain Cover : Tim UIN Maliki Press
- Ukuran : 15,5 x 23 cm
- Tebal Buku : xii + 348 hlm.
- ISBN : 978-623-232-767-2
- Cetakan I : 2021

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail : uinmalikiexpressredaksi@uin-malang.ac.id

Website : <http://malikiexpress.uin.malang.ac.id>



SANTRI BERKARYA DI ERA MILENIAL

Halimi Zuhdy

Santri sangat identik dengan kitab kuning. kitab dengan tulisan berbahasa Arab yang tidak berharakat dan seringnya berwarna kuning. Keyakinan masyarakat sampai kini, santri adalah mereka yang bisa membaca kitab kuning. Walau kemudian berkembang dan meluas, bahwa santri adalah mereka yang belajar agama di lembaga apa pun dengan berbagai disiplin keilmuan, maka disebut dengan santri.

Lagi-lagi. Ada yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*shastrī*” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang bermakna kitab suci. Kitab suci, sastra, dan kitab kuning adalah sebuah bacaan dan tulisan. Santri pada hakekatnya mereka yang cakap membaca, dan tentunya juga menulis. Di era milenial ini, santri tidak hanya dituntut untuk bisa membaca kitab kuning, tetapi juga mampu menulis, menulis buku atau kitab, menulis di berbagai media; baik media cetak atau media massa, juga mampu menulis di berbagai jurnal nasional dan internasional.

Milenial. Era yang sudah tidak ada sekat lagi. Era di mana kertas dan pena bukan sebuah alasan lagi untuk menghambat menulis dan membaca. Era yang setiap santri sudah mampu berkomunikasi dengan siapa pun dan apa pun. Jutaan kitab bisa diakses, jutaan kata juga bisa dirangkai dalam satu perangkat komputer atau *hanphone*.

Santri di era milenial tidak punya alasan lagi untuk tidak cakap menulis dan membaca. Tepatnya di era digital. Santri 24 jam di pesantren dengan berbagai perangkat canggih, atau dengan berbagai kitab dan alat tulis yang tersedia, sudah saatnya untuk terus berkarya. Bagi pesantren yang membolehkan santrinya membawa *handphone* atau laptop, maka sudah seharusnya untuk membaca ribuan buku, dan menulis di berbagai media atau menulis kitab sebagaimana karya yang pernah dihasilkan oleh santri-santri masa lalu.

Di Era milenia ini dengan jutaan buku dan ribuan kertas (juga paperless di HP, laptop, dll) ternyata tidak serta merta mengalahkan karya ulama Islam masa lalu, yang hanya menulis di pelepah kurma, tulang unta, tembikar, batu, kertas berkualitas rendah (untuk ukuran sekarang), atau alat-alat lainnya yang untuk ukuran hari ini sangatlah sulit dilakukan. Sebut saja Ath-Thabari yang semasa dengan penulis al-Kutub as-Sittah (Imam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan an-Nasai), sehari bisa menulis ribuan kata, bahkan per hari 40 lembar, dengan tafsirnya yang berjilid-jilid, dan satu jilid mencapai 600 halaman. Belum lagi kitab al-Funun karya Ibnu Aqil yang mencapai 400-800 jilid, dan Ibnu Jauzi menyalin kitab dalam setahun mencapai 50-60 kitab ketika belum ada mesin cetak, demikian pula Al-Maqdisi yang menyalin 2000 kitab. (Zuhdy. Halimi, nu.or.id).

Di era, ulama yang masih mengandalkan kertas, pena yang masih menggunakan tinta celup, tetapi mereka menghasilkan ratusan bahkan ribuan karya. Kyai Hasyim Asy'ari menulis berbagai judul kitab, seperti; Risalah Ahlis-Sunnah wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah, Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin, Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumih wa maa Ta'alimih, dan berbagai kitab lainnya. Belum lagi Kyai Ihsan Jampes, Kyai Mahfudz at-tarmasi, Kyai Bisri Musthofa, Kyai Sahal Mahfudz, KH. Abdullah bin Nuh, KH. Moch Anwar dan ulama-ulama lainnya. Ulama Nusantara yang karyanya mendunia, di zaman yang belum ditemukan laptop untuk menulis, di zaman di mana internet belum ada refrensi juga masih langka (dibandingkan hari ini), tetapi karya mereka

berjibun, seperti; Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi.

Santri di era milenial. Dengan jutaan kitab yang bisa diakses oleh santri. Dari berbagai mesin pencari yang mudah ditemukan. Situs-situs kitab dengan akses gratis, mengunduh dengan mudah dan juga gratis. Maka, tidak ada alasan untuk tidak dapat mengakses buku sebanyak-banyaknya, tidak ada alasan untuk tidak menemukan judul-judul buku yang sesuai, dan tidak ada alasan lagi miskin referensi. Setelah membaca berbagai kita, maka menulis berbagai kitab. Dan tidak ada alasan lagi santri kekurangan kertas dan kehabisan tinta. Di era milenial ini kertas dan pena bukanlah sebuah halangan untuk tidak menulis (berkarya).

Penulis membayangkan. Seandainya ada gerakan “Satu Pesantren, Satu Buku”, maka dalam satu tahun akan terbit 25.000 buku/kitab, itu sejumlah pesantren yang tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2011, sedangkan jumlah santri pondok pesantren di 34 provinsi di seluruh Indonesia, mencapai 3,65 juta. Saat ini (tahun 2021), jumlah pesantren di Indonesia bisa lebih banyak, mencapai 31.385 pesantren. Kalau pesantren mampu melahirkan ribuan buku atau kitab dalam satu tahun, maka beberapa tahun akan berjibun jutaan buku, ini baru satu buku dari satu pesantren. Kalau pesantren mampu menerbitkan buku, maka ia akan mampu melahirkan para penulis, bila setiap santri menulis, maka akan terbit jutaan buku dalam satu tahun. Ini hal sangat luar biasa. Maka cita-cita besar akan tercapai, sebuah peradaban baru, peradaban intelektual dan kemajuan Islam. (Zuhdy, Halimi, dalam Satu Pesantren Satu Buku).

Selain menulis, apa yang bisa dilakukan santri melinial (*Santri Al-fiyah*) di era digital?, yaitu mengaji sebanyak-banyaknya untuk memperoleh banyak ilmu atau berdakwah seluas-luasnya. Mengaji dengan mudah lewat *smartphone*, hanya perlu terkoneksi dengan internet. Setelah mengaji, maka mengkaji, dan berbagi. Berbagi ilmu di era digital sangat mudah, tidak harus menunggu undangan untuk tampil dari panggung ke panggung, dari mimbar ke mimbar, dari masjid ke masjid, dari lapangan ke lapangan, cukup duduk manis dengan

kitab di meja, kamera di depan wajah, dan mikrofon di dekat mulut, sambungkan ke berbagai media sosial atau platform yang dapat diakses masyarakat umum. Maka, seketika itu pula (live) dapat dinikmati oleh ratusan, bahkan mungkin ribuan orang.

Era milenial juga sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan santri. Mulai dari ranah ekonomi, sosial, pekerjaan, dan berbagai sector lainnya. Maka, santri harus kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Tetapi, santri memiliki tantangan besar yaitu mampu menanggapi isu kekinian dengan bijak, tidak terprovokasi oleh hal-hal tertentu yang dapat merugikan umat.

Santri di era milenial dituntut untuk produktif, kreatif, kritis, komunikatif dan kolaboratif. Santri yang tidak memiliki sifat di atas, akan kehilangan banyak kesempatan untuk maju, bahkan akan tergeser dan tidak mendapatkan kesempatan untuk berbagi (dakwah). Pada tahun 2030 ratusan juta pekerjaan di era digital akan hilang, bagi santri yang tidak mampu bersaing, akan mengalami nasib yang sama.

Di era milenial, santri tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam literasi baca-tulis, tetapi juga dituntut ceras dalam literasi digital. Maka, santri milenial juga dituntut untuk selalu berproses menjadi lebih baik, menyesuaikan diri dengan zama, tetapi tidak kehilangan nilai-nilai kesantriannya. *Allahu'alam Bishawab*



Khadim PP. Darun Nun Malang Indonesia
Dosen BSA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



SANTRI PEMBATAS DEGREDASI BANGSA DI ERA MILENIAL

By **Nindi Indriani**

Degradasi Moral adalah suatu penurunan akhlak atau budi pekerti dari seseorang maupun masyarakat karena adanya pengaruh dari luar yang masuk seiring dengan perkembangan zaman.¹⁵Terlebih di zaman sekarang dimana semakin bobroknya akhlak dan moral para remaja, bisa kita lihat di sekeliling kita banyak remaja yang terlibat pergaulan bebas seperti semakin banyaknya kasus hamil di luar nikah, mabuk-mabukan dan banyak kenakalan remaja yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan serta ilmu agama yang di dapat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, semakin mudahnya mengakses internet, dan semakin mudahnya seseorang untuk saling mengenal membuat semakin luasnya pergaulan pula. Teknologi saat ini mampu mengubah diri seseorang yang dulunya rajin dan penuh dengan rasa penasaran akan ilmu sekarang justru menjadi pemalas dan masa bodoh terutama dengan ilmu agama yang seharusnya menjadi patokan utama dan bekal paling utama untuk para remaja menjalani kehidupan di dunia yang serba kontroversial ini.

Perubahan zaman pada abad ke-21 membawa masyarakat pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada generasi ini sering di sebut dengan generasi milenial. Perkembangan teknologi menjadikan remaja lupa akan jatid dirinya, yang semestinya ia mencari jati diri dengan memperbanyak belajar, mencari pengalaman dan

¹⁵ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/04/170656969/degredasi> , Diakses 23 november 2021.